

NARASI VISUAL MASKULINITAS DALAM FOTO

***“90 FRAMES OF FAME”* KARYA RIO WIBOWO**



SKRIPSI

TUGAS AKHIR PENGKAJIAN SENI FOTOGRAFI

untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

Nurul Afifah Bantilan

1410702031

JURUSAN FOTOGRAFI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

NARASI VISUAL MASKULINITAS DALAM FOTO "90 FRAMES OF FAME"

KARYA RIO WIBOWO

SKRIPSI

Diajukan oleh

Nurul Afifah Bantilan

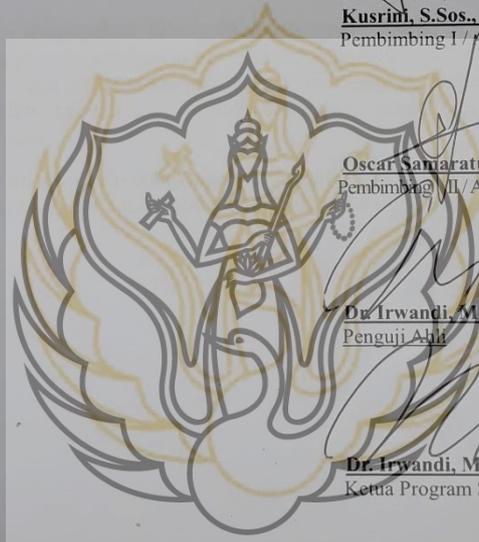
1410702031

Skripsi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi,
Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal...

09 JAN 2019

Kusri, S.Sos., M.Sn.

Pembimbing I / Anggota Penguji



Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn.

Pembimbing II / Anggota Penguji

Dr. Irwandi, M.Sn.

Penguji Ahli

Dr. Irwandi, M.Sn.

Ketua Program Studi



Mengetujui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S. Kar., M.Hum.

19610710 198703 1002

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nurul Afifah Bantilan

No. Mahasiswa : 1410702031

Jurusan/Minat Utama : S-1 Fotografi

Judul Skripsi : Narasi Visual Maskulinitas Dalam Foto “ *90 Frames of Fame* ” Karya Rio Wibowo

Dengan ini menyatakan bahwa dalam (*Skripsi / Karya Seni*) saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihaklain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 09 Januari 2019

Yang membuat pernyataan

Nurul Afifah Bantilan

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan untuk :

*Kedua orang tua saya dan kedua kakak dan adik saya tercinta,
Serta untuk teman-teman dan kedua dosen pembimbing saya yang cintai dan hormati
Terima kasih telah mendukung saya selama melakukan penyelesaian tugas akhir ini.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini dengan benar.

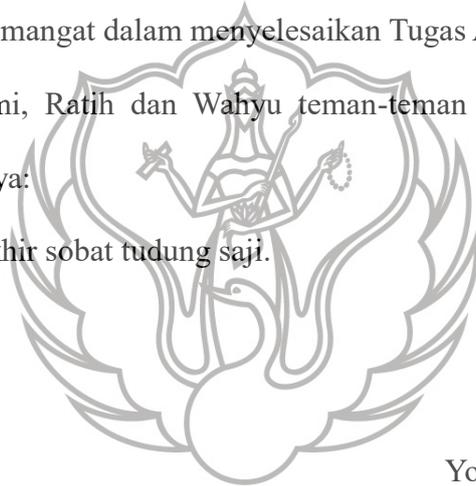
Tugas Akhir ini disusun berdasarkan data sesungguhnya yang didapatkan selama melakukan perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Atas dukungan moral dan materi yang diberikan kepada saya dalam pembuatan Tugas Akhir ini yang bertujuan untuk memenuhi standar kelulusan.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada :

1. Allah S.W.T yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan praktik kerja profesi dengan baik dan lancar;
2. Kedua orang tua yang memberikan dukungan serta selalu memotivasi untuk dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan doa dan semangat;
3. Kakak saya Dini dan adik saya Keyzha yang telah menyemangati saya dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan Tugas Akhir;
4. Keluarga besar Ridha Bantilan dan Sularno;
5. Marsudi S.Kar, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Pamungkas Wahyu Setiyanto M.Sn., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam dan Dosen Wali, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
7. Dr. Irwandi M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

8. Kusrini, S.Sos, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I;
9. Oscar Samaratunga S.E., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II dan juga Sekretaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
10. Seluruh karyawan di Bagian Pendidikan, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
11. Teman-teman foto 2014 yang telah berjuang sampai akhir;
12. Sandra, Dessy dan Amir yang selalu memberikan dukungan positif, dan memberikan semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir kerja profesi;
13. Vani, Indry, Umi, Ratih dan Wahyu teman-teman Broadcast 2 yang selalu mendukung saya;
14. Dan yang terakhir sobat tudung saji.



Yogyakarta, 09 Januari 2019

Nurul Afifah Bantilan

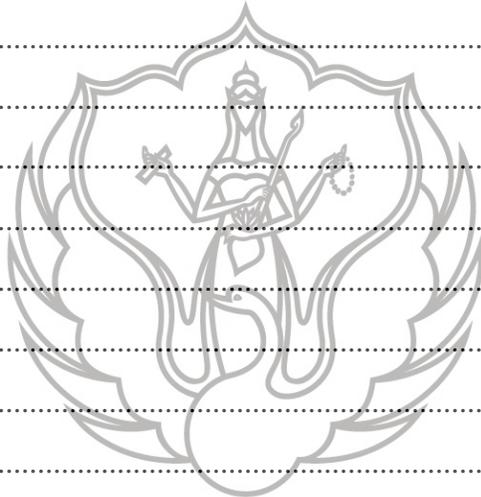
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Metode Penelitian	
1. Desain Penelitian.....	5
2. Populasi dan Teknik Sampling	7
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
1. Narasi Visual.....	14

2. Estetika Fotografi	15
3. Elemen Visual	18
4. Maskulinitas	21
 BAB III OBJEK PENELITIAN	
1. Joe Taslim	25
2. Reza Rahadian.....	26
3. Chicco Jerikho.....	27
4. Lukman Sardi	29
5. Baim Wong	30
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Estetika Foto <i>90 Frames of Fame</i> Dalam Pendekatan Elemen Visual	33
B. Narasi Visual Maskulinitas Dalam <i>90 Frames of Fame</i>	54
 BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	25
Gambar 2	26
Gambar 3	27
Gambar 4	29
Gambar 5	30
Gambar 6	33
Gambar 7	35
Gambar 8	36
Gambar 9	39
Gambar 10	41
Gambar 11	43
Gambar 12	44
Gambar 13	45
Gambar 14	47
Gambar 15	48
Gambar 16	51
Gambar 17	52



DAFTAR TABEL

Tabel 1	8
Tabel 2	24



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.....	6
--------------	---



Narasi Visual Maskulinitas Dalam Foto “90 Frames of Fame”

Karya Rio Wibowo

Abstrak

Narasi visual merupakan cara membaca sebuah karya visual dengan menyusunnya menjadi sebuah cerita beralur. Menarasikan maskulinitas dalam karya Rio Wibowo menjadi ide untuk kajian estetika fotografi karena hampir semua subjek foto merupakan aktor yang pernah memerankan film laga namun disajikan dengan penuh warna dan terkesan glamor. Penelitian ini bertujuan untuk melihat estetika *90 Frames of Fame* dengan pendekatan elemen visual, serta mengetahui narasi visual maskulinitas yang dibangun dalam karya Rio Wibowo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*, sehingga terpilih lima *frame* foto dari sub-tema *Over the Rainbow*. Hasil analisis ditemukan jika estetika foto secara ideasional dibuat *coloful* dengan unsur warna pelangi. Secara teknis, *lighting* dibuat *clean and clear*, dengan *medium format* sehingga setiap subjek terlihat jelas dan detail. Jika dilihat dari perspektif maskulinitas, subjek foto memperlihatkan stereotip laki-laki maskulin seperti dada yang bidang, jambang yang tercuruk rapi, jakun, jari dan tangan yang besar, dikemas melalui pose kasual dengan atribut yang terkesan mewah.

Kata kunci : narasi visual, estetika, elemen visual, maskulinitas, aktor

Visual Narrative of Masculinity in "90 Frames of Fame"

Photos by Rio Wibowo

Abstract

Visual narrative is a way of reading a visual work by arranging it into a coherent story. Narrating masculinity in Rio Wibowo's work became an idea for the study of photographic aesthetics because almost all the subjects of the photo were actors who had played in action movies but instead were presented in full color and seemed glamorous. This study aims to look at the aesthetics of 90 Frames of Fame with visual elements approach, and to learn the visual narrative of masculinity that is built in the work of Rio Wibowo. This study used a qualitative approach with a purposive sampling method, in which five photo frames were selected from the Over the Rainbow sub-theme. The results of the analysis found that photo aesthetics are ideationally made colorful with rainbow color elements. Technically, the lighting is made clean and clear, with medium formatting so that each subject is clear and detailed. When viewed from the perspective of masculinity, the subject of the photo shows the stereotypes of masculine men such as a broad chest, neatly trimmed beard, Adam's apple, big hands and arms, packed through casual poses with attributes that seem luxurious.

Keywords: visual narrative, aesthetics, visual elements, masculinity, actors

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narasi merupakan teks yang telah dikonstruksikan dengan cara tertentu sehingga merepresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang terasa saling berkaitan satu sama lain secara logis atau memiliki jalinan tersendiri. Julia Murray menyebutkan definisi kerja dari 'narasi ilustrasi' sebagai representasi bergambar dari atau referensi ke satu atau lebih "peristiwa" yang terjadi dalam serangkaian waktu dan yang membawa perubahan dalam kondisi setidaknya satu karakter (Murray, 1995:17). Narasi Visual berupa metode membaca sebuah karya yang ada. Dalam sebuah narasi visual kita bisa mengetahui plot yang ada dalam sebuah karya, gagasan yang ingin disampaikan pembuat karya, karakter apa yang ada di dalam karya itu, peristiwa apa yang terjadi dan juga kapan dan dimana karya itu dibuat (Schirato, 2004:83).

Menarasikan foto adalah membaca cerita visual, termasuk di dalamnya tentang estetika. Estetika fotografi digunakan sebagai alat persuasi komersial. Persuasi komersial lewat fotografi dapat dilakukan baik dengan cara pemotretan tubuh manusia maupun pemotretan barang. Foto dengan memanfaatkan unsur tubuh maupun barang dipakai untuk menarik perhatian konsumen sehingga akhirnya membeli suatu produk, misalnya melalui iklan komersial. Pemotretan tubuh manusia untuk kepentingan komersial adalah bentuk objektivikasi dan komersial

tubuh. Objektivikasi tubuh dalam foto mengacu pada soal memandangi subjek dalam foto semata-mata sebagai suatu benda/objek (Liz, 2015:242). Objektivikasi tubuh dilakukan dalam kerangka komersial. Tubuh dimaknai sebagai barang yang bisa dipandang untuk menghasilkan keuntungan. Meski foto *fashion* adalah foto yang dibuat untuk menampilkan pakaian (barang), di baliknya ada gagasan tentang pemanfaatan tubuh sebagai barang untuk melayani barang. Dalam foto *fashion*, tubuh (model) dipandang sebagai barang untuk mendongkrak penjualan barang dagangan.

Fotografi *fashion* didefinisikan sebagai fotografi yang berisi produk *fashion*. Fotografi mode ada sejak penemuan kamera, dan melakukan fungsi penting dari menyajikan produk *fashion* untuk tujuan komersial. Istilah fotografi mode, gambar mode, foto busana digunakan secara bergantian dalam industri *fashion*, dan juga akan diadopsi dalam penelitian ini. Meskipun fungsi penting dari presentasi *fashion* dan nilai komunikasi media kepada konsumen, fotografi *fashion* tampaknya menjadi segmen yang relatif terabaikan di antara berbagai studi akademis tentang *fashion*. Mungkin sejarah fotografi *fashion* dianggap sebagai salah satu dokumenter yang paling komprehensif tentang perkembangan historis fotografi *fashion* selama abad terakhir. Studi tentang fotografi mode sering berbaur dengan studi akademik sebagai alat penelitian daripada subjek penelitian inti (Choi, 2010:131).

Rio Wibowo adalah seorang fotografer *fashion* Indonesia yang terkenal dengan sebutan Rio Motret. Dia tidak asing lagi terutama di kalangan artis-artis Indonesia yang sering bekerja sama dengannya. Saat menciptakan karya untuk

dipamerkan ia seringkali melibatkan banyak artis Indonesia salah satunya saat membuat pameran dengan tema *90 Frames of Fame*, Rio Wibowo melibatkan 120 pesohor Indonesia. Karya fotografi berjumlah 90 foto dipamerkan saat perayaan ulang tahun Optik Seis yang ke-90. Dalam pameran karya tersebut di adakan di Senayan City Mall. Dalam 90 karya foto yang dipamerkan Rio Motret mengkategorikan foto-foto yang dipamerkan dengan tema yang berbeda-beda, salah satunya kategori *Actor* dengan tema *Over the Rainbow*. Proses pemilihan foto dengan tema tersebut karena mempunyai visual foto yang *colorful*, dan juga pada pemilihan model yang diusung Rio Wibowo membuat foto tersebut terlihat unik seperti tema yang diusung dalam pemotretan jarang diangkat oleh fotografer lainnya

Maskulinitas merupakan konsep tentang peran sosial, perilaku dan makna makna tertentu yang dilekatkan pada laki-laki di waktu tertentu (Kimmel dan Aronson, 2003:503). Dalam *Masculinities and Cultures* menjelaskan terjadinya pergeseran konsep maskulinitas. Ia menyebut istilah *imperial masculinities* untuk menjelaskan wacana maskulinitas tradisional abad 19 di mana laki-laki mengutamakan unsur-unsur fisik dan spiritual. Tahun 1980an konstruksi tersebut berubah hingga Beynon menyebutnya sebagai *new man*, yaitu laki-laki yang mengayomi dan memuja dirinya (*nurturer and narcissist*) (Beynon, 2002:11). Munculnya *laddish masculinity* tahun 1990 merupakan reaksi atas laki-laki narsistik yang dieksploitasi oleh media. Fenomena *new lad* menggambarkan laki-laki berperilaku buruk dan tidak peduli pada kecaman orang lain atas perilaku mereka.

Wacana maskulinitas yang berbeda pada waktu berbeda adalah konstruksi hegemonik yang berelasi dengan pihak-pihak yang berkuasa saat itu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana estetika foto *90 Frames of Fame* dengan pendekatan elemen visual.
2. Bagaimana narasi visual maskulinitas dalam *90 Frames of Fame* dibangun dalam karya Rio Wibowo.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Untuk menganalisis estetika foto *90 Frames of Fame* dengan pendekatan elemen visual.
- b. Mengetahui narasi visual maskulinitas dalam *90 Frames of Fame* yang dibangun dalam karya Rio Wibowo.

2. Manfaat

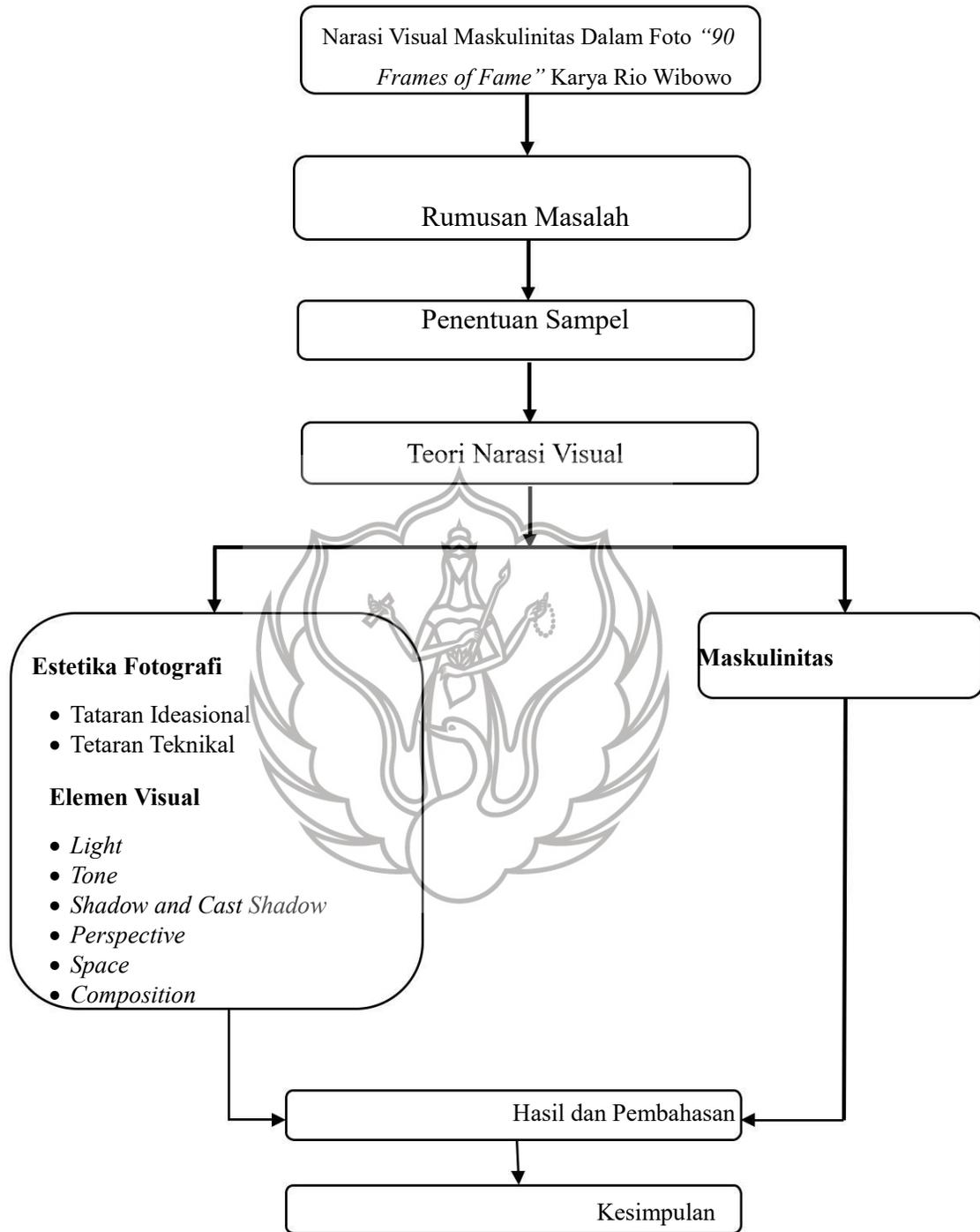
- a. Menambah referensi karya ilmiah dengan subjek fotografi dalam lingkup akademi Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- b. Menambah referensi maupun evaluasi pengembangan diri subjek dalam narasi visual Rio Wibowo dalam pemotretan *90 Frames of Fame*.
- c. Bagi institusi pemerintahan, penelitian ini diharapkan dimasukkan bagi pemerintah untuk lebih mengapresiasi keberadaan seniman fotografi.

- d. Menggugah keinginan mahasiswa urusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk melakukan penelitian pada karya fotografi.

D. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitiannya. (Mulyana, 2008:151). Seperti yang telah diketahui bahwa penelitian itu pada prinsipnya adalah untuk menjawab masalah. Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya (Sugiyono, 2009:16). Gambaran Garis alur pengkajian ini dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut ini :



Bagan 1. Alur Proses Pengkajian

2. Populasi dan Teknik Sampling

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik yang diambil dari subjek menggunakan pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2009:85). Dari sembilan tema yang dibuat terpilih salah satu tema yaitu *Over the Rainbow*. Sub-tema dari *Over the Rainbow* yang menjadi sampel untuk dikaji adalah lima subjek foto dari 11 subjek. Alasan pengambilan lima sampel tersebut dikarenakan tidak hanya berdasarkan judul *90 Frames of Fame*, dengan sub-tema *Over the Rainbow*, dan pembahasan. Akan tetapi pemilihannya, dikarenakan tema yang akan diangkat adalah maskulin dan kelima subjek foto tersebut sering terlibat dalam film laga, memberikan kesan macho dan maskulin kepada masyarakat yang sering menyaksikan film mereka. Karya fotografi dengan tema *Over the Rainbow* ini melibatkan 120 pesohor Indonesia dengan 90 karya fotografi dengan tema yang berbeda-beda. Dalam tema *Over the Rainbow* aktor yang berpartisipasi dalam karya tersebut di *make-up* sangat berbeda dengan ciri khas para aktor tersebut. Pada tema itu Rio Wibowo menggunakan banyak warna, tidak hanya di baju tetapi di *background* dan pada rambut aktor-aktor itu, sehingga menciptakan kesan *colorful* pada karya-karyanya. Berikut ini adalah tema foto *Over the Rainbow* yang akan dijadikan sampel penelitian:



Irwansyah
*Over the
Rainbow*
2017



Joe Taslim
*Over the
Rainbow*
2017



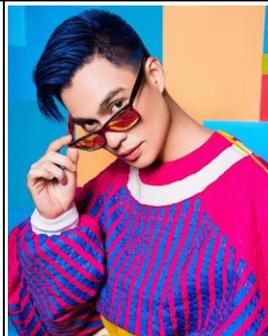
Kevin Julio,
Ricky Harun,
Ricky Cuaca.
*Over the
Rainbow*
2017



Reza Rahadian
*Over the
Rainbow*
2017



Chicco Jerikho
*Over the
Rainbow*
2017



Baim Wong
*Over the
Rainbow*
2017



Dwi Andika,
Rangga
Dewaole,
Fendy Chow,
Julian Jacob.

*Over the
Rainbow
2017*



Lukman Sardi
*Over the
Rainbow
2017*



Indra Bruggman
*Over the
Rainbow
2017*



Dimas Beck
*Over the
Rainbow
2017*



Bertrand Antolin
*Over the
Rainbow
2017*

√	= Terpilih
X	= Tidak Terpilih

Tabel 1. Karya Rio Wibowo '90 Frames of Fame' dengan tema *Over the Rainbow*

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode-metode pengumpulan data yang untuk bertujuan melengkapi bahan-bahan pelengkap data. Adapun metode itu yaitu:

1. Studi Literatur

Danial dan Warsiah (2009:16), studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku narasi visual, buku etetika, buku elemen visual dan jurnal terkait tentang makulinitis. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

2. Arsip/dokumen

Penelitian ini melakukan pengumpulan data melalui dokumen visual atau foto dari Instagram Optik Seis. Dokumen visual sangat membantu dalam pembahasan penelitian. Metode ini digunakan untuk

membahas karya yang akan diteliti serta sebagai penguat proses pemotretan bagi narasumber.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam jurnal *On Defining Visual Narratives* (Pimenta dan Poovaiah, 2010:30), memuat tentang suatu fenomena yang dikenali oleh masyarakat adalah bercerita secara visual. Label narasi visual diterapkan dalam arti umum untuk menunjukkan apapun dari buku cerita bergambar hingga film. Dalam jurnal ini menyajikan definisi naratif visual. Dalam jurnal ini juga membahas tentang perbedaan cerita dan naratif. Perbedaan dibuat oleh Hawthorn yang mendefinisikan cerita sebagai urutan peristiwa. Narasi menurutnya, memusatkan perhatian kita pada sebuah cerita, melalui mediasi langsung dari 'penceritaan' yang kita tatap dan lalui, yang sekaligus merupakan pusat dan perifer bagi pengalaman cerita tersebut. Dalam penelitian ini juga menjelaskan ciri-ciri dari narasi visual. Ciri-ciri dari narasi visual adalah :

1. Kehadiran sebuah cerita adalah fitur paling esensial dari narasi visual. Cerita ini bisa menjadi milik genre apa saja: fiksi, mitologi, dongeng, cerita rakyat, dongeng, kisah keagamaan, dll.
2. Visual dikonstruksi sebagai ide mengkomunikasikan sebuah cerita kepada penonton.
3. Ada kehadiran aktor (peserta). Seorang aktor adalah karakter dalam cerita yang melakukan suatu aksi. Ini adalah komponen paling penting dari narasi visual.

4. Narasi visual memiliki 'dunia' sendiri. Yaitu seorang actor (peserta) dalam gambar.
5. Narasi visual dapat diekspresikan pada media apa pun misalnya, kertas, batu, perangkat elektronik, dll.

Dalam buku *Reading the Visual* dari (Schirato dan Webb, 2004:89) memuat tentang 'apa sebenarnya visual?' dan 'bagaimana bisa mengartikan banyaknya gambar yang membordir setiap hari?'. Membaca visual sebagai titik awal mengakrabkan diri dengan visual, dan menunjukkan bagaimana benda-benda melalui kerangka, filter budaya, dan pengalaman pribadi. Buku ini juga menjelaskan tentang bagaimana menganalisis mekanisme, konvensi, konteks dan penggunaan visual dalam budaya barat untuk memahami objek visual dari semua jenis.

Dalam buku *Pot-Pourri Fotografi* dari (Soedjono, 2006:06) memuat tentang pemaknaan karya dan estetika fotografi. Dalam buku ini juga membahas kajian-kajian fotografi mulai dari membahas cara memaknai karya fotografi dan juga menjelaskan teori seni komunikasi yang berkaitan dengan proses penyampaian pesan lewat foto. Di dalam buku ini, digunakan sebagai landasan teori pengkaji foto *Over the Rainbow*.

Dalam buku *The Art of Photography: Image and Illusion* dari (Markowski, 1984:70) memuat tentang analisis fotografi dan menekan pada fotografi dan seni lainnya. Di dalam buku ini juga penulis membahas sudut pandang Markowski berdasarkan fotografi sebagai suatu seni dan fotografi sebagai suatu ekspresi

keberadaan manusia. Dan di dalam buku ini memuat tentang elemen-elemen visual dalam fotografi. Pada buku tersebut, penelitian ini menggunakan interpretasi yang dibuat oleh Markowski sebagai pelengkap unsur-unsur elemen yang terdapat dalam foto *Over the Rainbow*.

Dalam jurnal '*Images of Man: Male Sexuality in Sexual Health Leaflets and Poster for Young People*' dari (Jewitt, 1997:2) membahas tentang analisis semiotik sosial tentang konstruksi sosial seksualitas laki-laki atau analisis struktur utama gambar di mana makna dikodekan mengungkapkan representasi konvensional seksualitas laki-laki. Selebaran dan poster kesehatan seksual yang ditujukan khusus untuk laki-laki muda menampilkan citra yang lebih positif dan kompleks berkaitan dengan beberapa aspek seksualitas laki-laki, khususnya tanggung jawab seksual dan kompetensi seksual. Meskipun demikian, disimpulkan bahwa gambar-gambar dalam brosur dan poster promosi kesehatan seksual memperkuat ideologi maskulinitas yang dominan dan gagal untuk mengatasi kesenjangan antara realitas laki-laki muda dan norma-norma budaya maskulinitas.

Dalam buku *Membaca Fotografi* karya Irwandi & M. Fajar Apriyanto bagaimana bentuk usaha untuk memberikan gambaran bagaimana membaca karya fotografi potret, maksud dari membaca fotografi potret adalah dengan memahami interaksi antara fotografer, aspek-aspek teknis, identitas, serta aspek sosial budaya yang melingkupi proses penciptaan foto potret, sehingga menjadikannya bermakna.